

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

"Setiap manusia harus saling menghargai antar sesamanya". Hal tersebut merupakan norma dan juga perintah agama yang tidak dapat disangkal dan ditentang oleh siapapun, karena memang seluruh ajaran agama menghendaki hal tersebut dilakukan oleh setiap pemeluknya. Bangsa Indonesia terkenal dengan keragaman Suku dan Budaya. Dalam kapasitas penduduk yang berjumlah sekitar 238 juta jiwa, terdapat sekitar 746 bahasa daerah dengan ciri khas dan keunikan yang beragam.

Keragaman suku dan budaya juga tidak lepas peranannya daripada fakta bahwa terdapat kaum-kaum minoritas didalamnya. Salah satu kaum minoritas yang ada adalah banyaknya para penyandang cacat, termasuk para kaum tunarungu. Kaum tunarungu adalah para penyandang cacat yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Sarana berkomunikasi dengan kaum tunarungu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukan suara dalam berkomunikasi.

Namun sama seperti yang dialami oleh kelompok para penyandang cacat yang lain, keberadaan dan kebutuhan khusus para penyandang tunarungu masih sangat terabaikan dan kurang mendapat penghargaan dalam masyarakat. Kurangnya peluang-peluang dan juga bukti adanya partisipasi aktif kaum tunarungu dalam pendidikan maupun program pembangunan masyarakat merupakan bukti nyata kurangnya penghargaan bagi mereka. Program-program khusus yang direncanakan guna pengembangan masyarakat minoritas ini, juga dirasa kurang sehingga peluang-peluang bagi kaum para penyandang tunarungu pun didalam masyarakat sangat kurang terbuka.

Hal tersebut tidak lepas peranannya dari para orang tua sendiri, khususnya mereka yang berada dalam tingkat kesulitan secara ekonomi, yang lebih memilih menaruh anak-anak mereka yang tunarungu di rumah, ketimbang menyekolahkan

mereka. Dan juga lingkungan masyarakat sekitar yang memandang kaum minoritas ini sebagai para kaum cacat yang patut dikasihani saja, bukan sebagai bagian dari masyarakat yang setingkat dengan kaum normal dan juga memiliki peran dan kesanggupan yang sama dengan masyarakat lainnya. Beberapa instansi sekolah dengan kebutuhan khusus (misalnya : SLB Wonosobo) justru menghilangkan kesempatan belajar bahasa para kaum tunarungu (Bahasa Isyarat) dan menggantinya dengan bahasa bibir (*Oral Lips*) yang bagi beberapa kaum tunarungu justru merupakan kendala berkomunikasi dengan yang lain.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang No.9 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menekankan tentang “pentingnya pemberdayaan para penyandang cacat (termasuk para kaum tunarungu) dan juga perlunya melibatkan dan juga memberi kesempatan kepada mereka dalam proses-proses pembangunan”. Dengan adanya undang-undang ini, maka seharusnya hak-hak para penyandang cacat terhadap segala fasilitas umum, serta kesamaan hak dan kewajiban dalam mendapatkan pendidikan serta pekerjaan mendapatkan jaminan yang kuat secara hukum.

Lewat Tugas Akhir ini, dihimbau kepada masyarakat untuk melihat fakta dan keadaan yang terjadi diluar mengenai para penyandang tunarungu. Dengan tugas akhir ini juga, seluruh lapisan masyarakat dimulai dari anak-anak untuk dapat lebih menghargai dan menilai serta memandang kaum minoritas ini layaknya masyarakat normal yang memiliki hak dan juga kesanggupan yang sama dalam pembangunan masyarakat di Indonesia.

Bidang keilmuan DKV menyediakan sarana untuk mengajak masyarakat, yaitu dengan kampanye untuk lebih menghargai para kaum tunarungu dengan cara mempelajari sarana untuk berkomunikasi dengan mereka yaitu bahasa isyarat. Dengan mempelajari dan mengerti sedikit tentang bahasa isyarat, maka masyarakat akan dapat memahami bagaimana kaum tunarungu sebenarnya, begitu pula sebaliknya dengan para kaum tunarungu sendiri. Kampanye juga bertujuan guna memenuhi tugas akhir program Strata Satu Desain Komunikasi Visual.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Kurangnya penghargaan dalam masyarakat di Indonesia khususnya di kota Bandung terhadap kaum penyandang cacat tunarungu sangat kental terasa dengan terdiskriminasinya para kaum minoritas ini dalam berbagai bentuk program pembangunan masyarakat. Kurangnya kampanye-kampanye yang memperingatkan sekaligus menghimbau masyarakat tuk lebih peduli dan menghargai kaum minoritas ini juga merupakan permasalahan khusus dalam bidang DKV.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai diatas, akan dirumuskan masalah dan ruang lingkupnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimana peranan desain komunikasi visual dapat berperan dalam menghimbau masyarakat agar tertarik sedikitnya mengenal dan belajar bahasa isyarat sebagai salah satu bentuk dan sarana meningkatkan penghargaan terhadap masyarakat minoritas tersebut ?
- b. Bagaimana menerapkan teori-teori komunikasi melalui kampanye peningkatan penghargaan masyarakat terhadap penyandang tunarungu dengan pengenalan dan pendidikan bahasa isyarat ?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan dengan masalah diatas, maksud dan tujuan diadakannya *"Kampanye Peningkatan Penghargaan Masyarakat terhadap Penyandang Tunarungu dengan Pengenalan dan Pendidikan Bahasa Isyarat"* di Kota Bandung ini adalah dalam rangka :

- a. Membuat media yang menyadarkan masyarakat mengenai problem yang terjadi sehubungan dengan penghargaan masyarakat terhadap kaum tunarungu.
- b. Membuat sarana komunikasi visual yang dapat menghimbau masyarakat umum agar tanggap terhadap kebutuhan dan lebih menghargai kalangan tunarungu, dengan mengenal dan belajar bahasa isyarat.

- c. Membuat media kampanye pentingnya pendidikan bahasa isyarat guna meningkatkan penghargaan dengan menerapkan teori-teori komunikasi di dalam konteks visualnya.

Maksud dan tujuan perancangan kampanye ditujukan terutama bagi kalangan pelajar, terutama anak-anak yang termasuk dalam tingkatan menengah, yang masih memiliki kesanggupan untuk banyak menyerap ilmu-ilmu dan pengetahuan baru.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh untuk penyusunan laporan ini diperoleh dari sumber-sumber yang meliputi :

- a Studi Pustaka, dengan meneliti sejumlah literature yang berkaitan dengan Tunarungu dan Bahasa Isyarat. Lalu juga literature mengenai teori-teori komunikasi dan kampanye.
- b Wawancara, untuk mengumpulkan data-data yang lebih akurat secara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah ini.
- c Kuesioner yang dibagikan kepada 70 orang dari tingkatan pekerja, mahasiswa dan pelajar.

1.5 Skema Perancangan

